Jurnal Tarbiyah bil Qalam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu
Volume: IX Edisi: II. Juli-Desember 2025

E-ISSN :2715-0151
P-ISSN :2599-2945

TARBYAH bil QALAM
Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam: Analisis Literatur Klasik dan Kontemporer

[1]Ahmad Wifaqi Shiddiqi, [2]Khoirotul Idawati, [3]Hanifudin

[1,2,3)]Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur, Indonesia
e-mail: [1]ahmadwifaqi67@gmail.com, [2]khoirotul.idawati12@gmail.com,
[3]hanifuddin.mahadun23@gmail.com.

ABSTRAK

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek fundamental yang membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, akhlak menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam dan menjadi inti dari segala proses pembelajaran, baik formal maupun informal. Dalam sejarah peradaban Islam, para ulama dan cendekiawan telah menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai sarana membentuk masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis. Analisis Literatur Klasik dan Kontemporer adalah suatu metode kajian ilmiah yang dilakukan dengan cara menelaah, membandingkan, dan mengkaji secara kritis isi, pemikiran, atau konsep dari dua jenis sumber pustaka, yaitu: Literatur Klasik karya-karya ilmiah atau pemikiran dari tokoh-tokoh terdahulu yang memiliki nilai historis dan menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan dalam suatu bidang. Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya pembersihan jiwa melalui proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, yang menjadi jalan menuju akhlak yang tertanam secara permanen dalam diri manusia. Ibnu Miskawaih membawa pendekatan etika filosofis dengan mengedepankan keseimbangan antara akal dan nafsu untuk mencapai kebajikan utama: *hikmah* (kebijaksanaan), *iffah* (pengendalian diri), *syaja'ah* (keberanian), dan *'adalah* (keadilan).

Kata kunci : Pendidikan, Akhlak, Konsep Pendidikan, Etika Islam

ABSTRACT

Moral education in Islam is a fundamental aspect that shapes the character and personality of a Muslim. From an Islamic perspective, education aims not only to transfer knowledge but also to shape individuals with noble morals, responsibility, and the ability to live according to divine values. Therefore, morality occupies a central position in the Islamic education system and is at the core of all learning processes, both formal and informal. Throughout the history of Islamic civilization, scholars and intellectuals have emphasized the importance of moral education as a means of forming a civilized, just, and harmonious society. Classical and Contemporary Literary Analysis is a scientific method of study conducted by examining, comparing, and critically assessing the content, thoughts, or concepts of two types of sources: Classical Literature, scientific works or the thoughts of previous figures that have historical value and serve as the basis for the development of science in a field. Al-Ghazali, for example, emphasized the importance of purifying the soul through the processes of takhalli, tahalli, and tajalli, which are the path to morality that is eternally embedded in humans. Ibn Miskawaih introduced a philosophical approach to ethics, emphasizing the balance between reason and will to achieve the cardinal virtues: hikmah (wisdom), iffah (self-control), syaja'ah (courage), and 'adalah (justice).

Keywords: Education, Moral, Educational Concept, Islamic Ethics

I. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek fundamental yang membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, akhlak menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam dan menjadi inti dari segala proses pembelajaran, baik formal maupun informal. Dalam sejarah peradaban Islam, para ulama dan cendekiawan telah menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai sarana membentuk masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis.(Iqbal et al., 2024)

Akhlak, secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau watak. Dalam pengertian terminologis, akhlak merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan pemikiran mendalam. Dalam ajaran Islam, akhlak dikaitkan erat dengan ajaran Al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW. Bahkan, Nabi Muhammad SAW diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya, *"Innamaa bu'itstu liutammima makaarimal akhlaq"* (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) pernyataan ini menunjukkan bahwa inti dari ajaran Islam adalah pembinaan akhlak manusia.(Amin, 2022)

Pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada ruang lingkup individual, tetapi juga mencakup hubungan sosial dan kemasyarakatan. Dalam Islam, akhlak mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (hablun min Allah), hubungan manusia dengan sesama (hablun min an-nas), serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan alam sekitar. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki cakupan yang luas dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi landasan moral yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Syafiqurrohman, 2020)

Dalam sejarah pemikiran Islam, banyak ulama dan tokoh pendidikan yang telah memberikan perhatian besar terhadap konsep pendidikan akhlak. Di antara tokoh klasik yang terkenal adalah Imam Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibn Sina. Mereka telah merumuskan teori-teori pendidikan akhlak yang tidak hanya berbasis pada teks-teks keagamaan, tetapi juga diperkaya dengan pendekatan filsafat dan psikologi. Misalnya, Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, mengemukakan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari penanaman niat yang tulus, penyucian hati, serta pengembangan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan tawakal.(Arifin, 2018)

Sementara itu, Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menekankan pentingnya keseimbangan jiwa dan pengendalian nafsu sebagai prasyarat bagi terbentuknya akhlak yang baik. Ia juga memperkenalkan konsep keutamaan moral (*virtue ethics*) dalam Islam yang selaras dengan filsafat etika Aristoteles. Pemikiran-pemikiran klasik ini memberikan kerangka konseptual yang kokoh bagi pengembangan pendidikan akhlak dalam tradisi keilmuan Islam.

Di sisi lain, literatur kontemporer juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tetap relevan dan penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial telah membawa pengaruh besar terhadap karakter generasi muda. Krisis moral, individualisme, hedonisme, dan

dekadensi budaya menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi solusi untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.Fatkhul Umam, 'Pandangan Ibn Miskawaih Terhadap Urgensi Pendidikan Akhlak' (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

Para cendekiawan Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Yusuf al-Qaradawi, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan akhlak dalam konteks modern. Al-Attas, misalnya, menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah "ta'dib," yaitu proses pembentukan adab dan akhlak yang mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan harus mampu memelihara integritas manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral.(Syukur et al., 2025)

Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini akan menganalisis secara komprehensif konsep pendidikan akhlak dalam Islam dengan membandingkan perspektif klasik dan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali landasan teoritis dari para tokoh pemikir Islam, tetapi juga untuk menilai relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus pendidikan Islam dan memperkuat peran akhlak dalam sistem pendidikan di era modern.

II. METODE PENELITIAN

Analisis Literatur Klasik dan Kontemporer adalah suatu metode kajian ilmiah yang dilakukan dengan cara menelaah, membandingkan, dan mengkaji secara kritis isi, pemikiran, atau konsep dari dua jenis sumber pustaka, yaitu: Literatur Klasik karya-karya ilmiah atau pemikiran dari tokoh-tokoh terdahulu yang memiliki nilai historis dan menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan dalam suatu bidang. Literatur Kontemporer karya atau pemikiran dari tokoh modern/masa kini yang membahas atau mengembangkan konsep lama dengan pendekatan baru dan sesuai dengan konteks zaman sekarang. Tujuan dari penelitian Analisis Literatur Klasik dan Kontemporer adalah untuk menemukan benang merah antara pemikiran masa lalu dan masa kini, mengidentifikasi pergeseran makna atau pendekatan dalam satu tema, mengkritisi atau menyempurnakan pemikiran klasik dengan persfektif baru dan menyesuaikan teori

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam khazanah literatur klasik Islam, pendidikan akhlak memiliki tempat yang sangat penting. Para ulama dan filsuf Muslim banyak membahas aspek ini secara sistematis, baik dari sisi epistemologi, metodologi, maupun praktik pembelajarannya (Minarti, 2022).

Konsep Pendidikan akhlak dalam literatur klasik

Dalam karya monumentalnya *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs) dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia mengembangkan teori "tahalli, takhalli, dan tajalli":

1. Imam Al-Ghazali (450–505 H)

Dalam karya monumentalnya *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs) dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia

mengembangkan teori “tahalli, takhalli, dan tajalli”:

a. *Takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela)

Dalam tradisi pendidikan akhlak Islam, konsep Takhalli menempati posisi penting sebagai langkah awal dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Istilah "takhalli" berasal dari bahasa Arab, yang berarti mengosongkan atau melepaskan diri dari sesuatu. Dalam konteks akhlak, takhalli berarti mengosongkan hati dan diri dari sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah) yang dapat merusak kepribadian dan menjauhkan seseorang dari kedekatan kepada Allah SWT.(Sahri, 2021)

Konsep ini merupakan bagian dari pendekatan tasawuf dan pendidikan spiritual yang dikembangkan oleh para ulama seperti Imam Al-Ghazali, yang menyusun tahapan pendidikan akhlak dalam tiga bagian utama: takhalli (pembersihan), tahalli (penghiasan), dan tajalli (penampakan cahaya ilahi). Ketiga tahapan ini bersifat berurutan dan saling berkaitan. Seseorang tidak dapat menghiasi dirinya dengan akhlak mulia (tahalli) tanpa terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.

Tujuan utama dari takhalli adalah membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual yang merusak, seperti: Sifat sombong (*kibr*), Iri hati dan dengki (*hasad*), Riya’ (beramal karena ingin dipuji orang lain), Ujub (bangga diri), Dendam dan marah berlebihan, Cinta dunia yang berlebihan, Kemalasan dalam beribadah, sifat-sifat ini dipandang sebagai penghalang utama dalam mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi pribadi yang bertakwa. Oleh karena itu, takhalli harus dilakukan secara sadar, terus-menerus, dan dengan usaha yang sungguh-sungguh (*mujahadah*).

Dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan moral seperti hedonisme, individualisme, dan materialisme, konsep takhalli sangat relevan untuk diterapkan, khususnya dalam pendidikan Islam. Proses mengosongkan diri dari sifat buruk menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang sehat dan mulia.

Lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung proses ini. Kurikulum pendidikan agama Islam perlu memasukkan nilai-nilai takhalli secara praktis, tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan kepribadian siswa.(Dahlia, 2018)

b. *Tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji)

Dalam pendidikan akhlak Islam, terdapat sebuah tahapan penting yang disebut *tahalli*, yaitu proses menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji (mahmudah). Konsep ini menjadi bagian integral dari tiga tahapan penyucian jiwa menurut Imam al-Ghazali, yakni *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (terbukanya cahaya ketuhanan dalam diri seseorang).(Andani, 2023)

Secara etimologis, kata *tahalli* berasal dari bahasa Arab **تحلى – يتحلى – تحليا**, yang berarti “menghias” atau “mempercantik diri.” Dalam konteks spiritual dan akhlak, tahalli mengacu pada usaha sadar seseorang untuk mempercantik dirinya dengan sifat-sifat baik seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, kasih sayang, amanah, adil, dan tawakal. Ini bukan sekadar perbuatan lahiriah, tetapi juga mencakup perubahan batiniah yang mendalam.

Di tengah krisis moral yang terjadi saat ini, nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang menjadi kebutuhan mendesak. Proses tahalli menjadi sangat relevan dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk membantu generasi muda menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat terpuji tersebut.

Pendidikan karakter yang digaungkan saat ini sejatinya merupakan bagian dari proses tahalli dalam Islam. Jika dijalankan secara konsisten, ia mampu melahirkan pribadi-pribadi tangguh, bermoral, dan berkontribusi positif bagi peradaban.

c. *Tajalli* (manifestasi dari akhlak ilahiyah dalam diri manusia). Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia tidak akan terbentuk tanpa latihan spiritual (riyadhah) dan pembiasaan yang konsisten.

Sebagai filsuf dan ilmuwan besar, Ibnu Sina menempatkan pendidikan akhlak dalam kerangka pembentukan jiwa yang seimbang. Ia menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dan pendidikan formal dalam membentuk karakter anak. Menurutnya, guru dan orang tua adalah panutan moral yang harus menunjukkan keteladanan.(Hanifah & Bakar, 2024)

Konsep *tajalli* merupakan bagian penting dalam pemikiran tasawuf dan pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali. Dalam kerangka pendidikan akhlak, *tajalli* dapat dipahami sebagai manifestasi atau penampakan sifat-sifat ilahiyah (sifat-sifat Allah SWT) dalam diri manusia, khususnya dalam aspek moral dan spiritual. Konsep ini erat kaitannya dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pencapaian derajat spiritual yang tinggi, di mana seorang hamba tidak hanya mengetahui kebaikan secara teori, tetapi menjadikannya bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari.(Bakri, 2020)

Menurut Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya Ulum al-Din*, akhlak yang mulia bukanlah bawaan lahiriah semata, tetapi dapat ditanamkan dan dibentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Salah satu inti dari proses ini adalah latihan spiritual atau *riyadhah* (رياضة). Riyadhah dalam hal ini berarti usaha sadar, terarah, dan berkesinambungan untuk mengendalikan hawa nafsu, memperkuat jiwa, dan menanamkan kebiasaan baik dalam diri seseorang.

Al-Ghazali menekankan bahwa jiwa manusia memiliki potensi untuk bersifat baik atau buruk, tergantung pada bagaimana ia dididik dan dibiasakan.

Dalam tahap *tajalli*, manusia mengalami apa yang disebut Al-Ghazali sebagai penyingkapan batiniah. Maksudnya, hati manusia telah dibersihkan sedemikian rupa dari penyakit rohani sehingga cerminan dari sifat-sifat Tuhan mulai tampak dalam dirinya. Misalnya, seseorang yang telah mencapai tahap *tajalli* akan menunjukkan kasih sayang yang tulus, kejujuran yang konstan, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan tanpa pamrih atau dorongan ego.(Dodego, 2021)

Misalnya, seseorang yang ingin menjadi sabar tidak cukup hanya tahu definisi sabar, tetapi harus berlatih menahan amarah, menahan diri saat kecewa, dan merespons musibah dengan tenang. Ketika hal ini dilakukan terus-menerus, sifat sabar tersebut tidak lagi menjadi beban, tetapi berubah menjadi kebiasaan yang melekat dan refleks inilah ciri dari *tajalli*.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak tidak akan mulia kecuali bila didasari oleh niat yang ikhlas, tujuan yang benar (mendekat kepada Allah), dan konsistensi dalam amal. Akhlak yang hanya bersifat lahiriah, tanpa motivasi spiritual, tidak akan mencapai tingkatan *tajalli*. Karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga melatih jiwa agar selaras dengan nilai tersebut secara spiritual.

2. Ibnu Miskawaih (w. 421 H)

Dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih memandang akhlak sebagai hasil dari pengendalian nafsu melalui akal sehat dan pendidikan yang berkelanjutan. Ia mengaitkan pendidikan akhlak dengan filsafat etika Aristoteles, namun tetap menempatkannya dalam kerangka teologis Islam. Tujuan utamanya adalah mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) melalui pengembangan kebajikan utama: hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah.

Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) merupakan salah satu filsuf Muslim klasik yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan akhlak. Dalam bukunya yang berjudul Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq (Penyucian Akhlak dan Pemurnian Watak), ia menyusun sistem pendidikan akhlak yang rasional dan filosofis namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam.(Musthafa, n.d.)

Salah satu gagasan penting Ibnu Miskawaih adalah bahwa akhlak yang mulia tidak muncul secara spontan atau kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan dan pengendalian hawa nafsu melalui akal sehat (al-'aql). Menurutnya, manusia diciptakan dengan potensi untuk menjadi baik atau buruk. Nafsu (syahwat) dan amarah merupakan bagian dari fitrah manusia yang jika tidak dikendalikan, dapat merusak moralitas. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah proses pembinaan jiwa yang bertujuan menjadikan akal sebagai pengendali nafsu.

Ibnu Miskawaih sangat terpengaruh oleh filsafat Yunani, terutama pemikiran etika Aristoteles. Ia mengambil konsep bahwa akhlak terbentuk melalui habit (pembiasaan), yaitu pengulangan tindakan baik hingga menjadi karakter tetap (malakah). Namun, Ibnu Miskawaih tidak sekadar meniru Aristoteles. Ia mengadaptasinya dalam kerangka Islam dengan menempatkan kebahagiaan sejati (sa'adah) bukan hanya sebagai tujuan duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi, yakni kedekatan dengan Allah dan ketenangan jiwa.(Hanifah & Bakar, 2024)

Ibnu Miskawaih menyumbangkan kerangka pendidikan akhlak yang rasional, sistematis, dan seimbang antara akal dan agama. Dalam Tahdzib al-Akhlaq, ia menyatakan bahwa akhlak mulia terbentuk melalui kendali akal terhadap nafsu, dipandu oleh pendidikan yang berkelanjutan, dan pembiasaan atas nilai-nilai kebajikan seperti hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah. Tujuan akhirnya adalah pencapaian sa'adah kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun akhirat. Pemikiran ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam masa kini, guna membentuk pribadi Muslim yang utuh secara moral dan spiritual.

3. Ibnu Sina (980–1037 M)

Sebagai filsuf dan ilmuwan besar, Ibnu Sina menempatkan pendidikan akhlak dalam kerangka pembentukan jiwa yang seimbang. Ia menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dan pendidikan formal dalam membentuk karakter anak. Menurutnya, guru dan orang tua adalah panutan moral yang

harus menunjukkan keteladanan.(Adawiyah, 2017)

Ibnu Sina (980–1037 M), atau dikenal di Barat sebagai Avicenna, merupakan salah satu tokoh besar dalam dunia filsafat, kedokteran, dan pendidikan Islam. Ia dikenal tidak hanya sebagai ilmuwan rasional tetapi juga sebagai pemikir spiritual yang mendalam. Salah satu kontribusinya yang penting adalah gagasan tentang pendidikan akhlak, yang ia pandang sebagai bagian integral dari pembentukan jiwa manusia secara utuh dan seimbang.(Ulum, 2018)

Bagi Ibnu Sina, pendidikan bukan hanya proses transmisi pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk jiwa (al-nafs) yang seimbang. Keseimbangan jiwa, menurutnya, terjadi ketika tiga bagian utama jiwa manusia jiwa rasional, jiwa emosional, dan jiwa keinginan berada dalam harmoni dan diarahkan kepada kebaikan. Ia mengadopsi dan mengembangkan gagasan Plato dan Aristoteles dalam kerangka filsafat Islam, di mana akhlak tidak hanya dipahami secara sosial tetapi juga spiritual.

Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini, ketika jiwa anak masih bersifat lentur dan mudah dibentuk. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memegang peran yang sangat sentral. Keluarga bukan hanya tempat perlindungan fisik, tetapi juga menjadi sekolah pertama tempat anak belajar tentang nilai-nilai moral, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati. Orang tua, terutama ayah dan ibu, menurut Ibnu Sina, adalah teladan utama (qudwah hasanah) bagi anak-anaknya. Segala sikap dan perilaku orang tua akan direkam dan ditiru oleh anak, baik disadari maupun tidak.

Ibnu Sina menekankan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan akhlak yang paling efektif. Jika orang tua mengajarkan kesabaran, anak harus melihat kesabaran itu langsung dalam perilaku mereka. Jika mereka mengajarkan kejujuran, anak harus menyaksikan kejujuran tersebut dalam tindakan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan akhlak menurut Ibnu Sina tidak akan berhasil jika hanya disampaikan dalam bentuk nasihat tanpa contoh nyata.(Suryani, 2023)

Selain keluarga, lembaga pendidikan formal (madrasah atau sekolah) juga memegang peranan penting dalam proses pembentukan akhlak anak. Ibnu Sina menyarankan agar anak-anak mulai dibimbing secara sistematis pada usia sekitar 6 atau 7 tahun, ketika mereka mulai menunjukkan kesiapan belajar dan berpikir logis. Dalam institusi pendidikan ini, guru memiliki posisi penting sebagai pembimbing moral dan intelektual.

Guru, dalam pandangan Ibnu Sina, bukan hanya pengajar materi, tetapi juga panutan dalam sikap, etika, dan spiritualitas. Ia harus memiliki karakter yang mulia, sabar dalam membimbing, dan konsisten dalam berperilaku. Guru yang hanya menyampaikan pengetahuan tanpa integritas moral justru akan membingungkan dan merusak perkembangan jiwa anak.

Dalam proses pembentukan akhlak, Ibnu Sina juga menyarankan metode yang bertahap dan bertingkat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak. Pada usia dini, anak-anak perlu dikenalkan dengan kebaikan melalui cerita, permainan edukatif, dan lingkungan yang positif. Pada usia remaja, mereka mulai diajak berdialog dan diberi pemahaman rasional tentang pentingnya akhlak, agar mampu memilih kebaikan bukan karena tekanan, melainkan karena kesadaran.(Andriani et al., 2022)

Lebih jauh lagi, Ibnu Sina juga menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah pencapaian kebahagiaan sejati (sa'adah), yakni kondisi di mana jiwa manusia telah berkembang sempurna, mengenal kebenaran, dan hidup sesuai dengan fitrahnya. Dalam kerangka ini, akhlak bukan hanya untuk menciptakan tatanan sosial yang baik, tetapi juga sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan.

Pandangan tokoh kontemporer

Seiring perkembangan zaman, para cendekiawan Muslim kontemporer mencoba mengkontekstualisasikan pendidikan akhlak dalam tantangan modernitas, sekularisme, dan globalisasi nilai.(Fikriyah, 2024)

1. Syed Muhammad Naquib al-Attas

Al-Attas menekankan pentingnya adab sebagai fondasi pendidikan Islam. Menurutnya, krisis umat Islam saat ini bukan hanya masalah pengetahuan, melainkan hilangnya adab. Ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses internalisasi nilai-nilai kebenaran yang mengarah pada pengenalan dan pengakuan tempat yang benar dalam tatanan keberadaan. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah bagian integral dari proses "ta'dib" (pendidikan akhlak dan spiritual).

2. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid menyuarakan pentingnya pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap pluralitas. Ia berpandangan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam harus menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan empati secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat majemuk.

3. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman menekankan prinsip *etika sosial Islam* yang berorientasi pada transformasi sosial. Menurutnya, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat individualistik tetapi harus diarahkan pada perubahan masyarakat menuju keadilan, kasih sayang, dan solidaritas sosial.

Integrasi klasik dan kontemporer dalam Pendidikan islam

Pendidikan Islam memiliki akar yang sangat dalam dalam sejarah peradaban Islam. Sejak masa klasik, pendidikan Islam telah berkembang dengan kekayaan metodologi, filosofi, dan pendekatan yang kuat—ditandai dengan munculnya ulama dan ilmuwan besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, dan lainnya. Namun, seiring berkembangnya zaman, tantangan dunia modern seperti globalisasi, sekularisasi, teknologi digital, serta kompleksitas sosial dan budaya, menuntut adanya pembaruan dan penyesuaian dalam sistem pendidikan Islam. Maka, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan integrasi antara pemikiran klasik dan kontemporer dalam pendidikan Islam.(Barizi, 2011)

pendidikan Islam klasik sangat menekankan pada pengembangan akhlak, spiritualitas, dan pembentukan kepribadian yang utuh (insan kamil). Fokus utama pendidikan klasik adalah menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs), memperbaiki akhlak, dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Para tokoh seperti Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulum al-Din, menekankan pentingnya adab, keikhlasan, dan keteladanan dalam pendidikan. Sementara Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih menyusun teori pendidikan yang sistematis, dengan menyeimbangkan aspek intelektual dan moral.

Pendidikan klasik lebih bersifat holistik, di mana ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan secara tajam, dan seluruh aspek pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang baik secara lahir dan batin. Model ini juga sangat menghargai peran guru sebagai figur sentral, dan relasi antara guru-murid didasarkan pada adab, penghormatan, dan proses pembinaan yang mendalam.

Pemikiran kontemporer dalam pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap dinamika dan tantangan zaman modern. Isu-isu seperti teknologi, sains, pluralisme agama, hak asasi manusia, dan demokrasi memengaruhi cara pandang terhadap pendidikan Islam. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Syed Naquib Al-Attas, Nurcholish Madjid, dan M. Abid al-Jabiri menekankan perlunya reinterpretasi nilai-nilai Islam secara kontekstual agar tetap relevan dalam dunia modern.

Pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, pengembangan pemikiran kritis dan reflektif, serta perlunya menjawab isu-isu sosial seperti keadilan, kemiskinan, dan perdamaian. Selain itu, pemikiran kontemporer menuntut agar pendidikan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga fungsional membekali peserta didik dengan keterampilan hidup dan kemampuan berpikir analitis.(Barizi, 2011)

Mengintegrasikan pemikiran klasik dan kontemporer sangat penting agar pendidikan Islam tetap berakar pada nilai-nilai fundamental, namun juga berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pemikiran klasik dapat memberikan fondasi moral, spiritual, dan filosofis yang kokoh, sedangkan pendekatan kontemporer membawa semangat pembaruan, inovasi, dan keterbukaan terhadap realitas.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh, tidak hanya dari sisi lahiriah tetapi juga batiniah. Akhlak bukan sekadar perilaku luar yang baik, melainkan pancaran dari jiwa yang telah terlatih untuk tunduk pada nilai-nilai Ilahi. Melalui kajian literatur klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia menurut Islam: mendekat kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama.

Pemikiran para tokoh klasik seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Sina telah meletakkan fondasi penting dalam sistem pendidikan akhlak. Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya pembersihan jiwa melalui proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, yang menjadi jalan menuju akhlak yang tertanam secara permanen dalam diri manusia. Ibnu Miskawaih membawa pendekatan etika filosofis dengan mengedepankan keseimbangan antara akal dan nafsu untuk mencapai kebajikan utama: *hikmah* (kebijaksanaan), *iffah* (pengendalian diri), *syaja'ah* (keberanian), dan *'adalah* (keadilan). Sementara itu, Ibnu Sina menyoroti pentingnya pendidikan akhlak sejak dini melalui keteladanan orang tua dan guru, serta pembentukan jiwa yang seimbang melalui pengasuhan dan lingkungan yang mendukung.

Di sisi lain, pemikiran kontemporer dalam pendidikan akhlak memberikan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap persoalan moralitas di era modern. Tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pluralisme,

globalisasi, dan kemajuan teknologi. Mereka menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak boleh hanya bersifat normatif dan dogmatis, melainkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang terus berubah.

Integrasi antara pemikiran klasik dan kontemporer menjadi sangat penting agar pendidikan akhlak Islam tidak bersifat stagnan, tetapi dinamis dan adaptif. Pendidikan akhlak masa kini tidak cukup hanya dengan pengajaran nilai-nilai secara teoritis, melainkan harus disertai dengan pembiasaan, keteladanan, pendekatan kontekstual, dan penggunaan strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Islam harus terus dikembangkan secara holistik dan integratif, menggabungkan warisan intelektual klasik yang sarat dengan kedalaman spiritual dan kebijaksanaan, dengan pendekatan kontemporer yang responsif terhadap tantangan kehidupan modern. Hal ini akan menjadikan pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan insan yang berkarakter, beriman, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat global yang majemuk.

V. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A., & Hitami, M. (2023). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

AZIZAH, R. A. N. U. R. (2025). *Implementasi Metode Tahfidzul Qur'an One Day One Colour Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di Sd Islam Pangeran Diponegoro Semarang Tahun Ajaran 2024/2025*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Fatiq, D. F. N., & Nasrullah, N. (2024). Eksplorasi Peran Dukungan Sosial dan Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Subjective Well Being Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Malang. *Journal of Education Research*, *5*(4), 6048–6056.

Helmi, A. R., Ramdhani, K., & Khulasoh, S. (2025). Upaya Guru Dalam Mempertahankan Hafalan Juz 30 Melalui Metode Muraja'ah Pada Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Amanah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 52–63.

Hendra, J. A. (2024). *Studi Fenomenologi Regulasi Diri Terhadap Kemampuan Menghafal Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Nahdlatut Ta'limiyah Karang Anyar Plakpak Pegantenan Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.

Herwati, H., Tri, R., Arsyil, W., Deetje, J. S., Siti, Z., Kholis, A., Totok, H., Synthia, S. P., & Barlian, K. (2023). *Motivasi dalam Pendidikan (Konsep-Teori-Aplikasi)*.

Imran, M. (2022). *Implementasi Program Tahfidz Camp dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang*. Universitas Islam Indonesia.

Insanni, N., Hidayah, N., & Abdullah, M. (2023). Penerapan Metode Muroja'ah Jadid Dan Qodim Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *8*(1), 336–343.

Maulana, A. D., & Latifah, A. (2025). Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan

Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 4085–4093.

Mawaddah, N., & Said, A. (2022). Implementasi Program Tahfidz Lembaga Madrasah Hifdzil Qurâ€™an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). *Education, Learning, and Islamic Journal*, *4*(2), 121–145.

Mirza, M. (2024). *Penerapan Metode Muraja'ah Mutqin Di Pesantren Babul Maghfirah*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

Mubarak, A. (2025). *Upaya Pembina Tahfidz Dalam Mengatsi Kejenuhan Santri Menghafal Al-Qur'an Dalam Perspektif PAI Di PPTQ Darul Muqamah Kabupaten Sidrap*. IAIN Parepare.

Nisanabila, K. (2024). *Penerapan pembelajaran al-Qur'an melalui metode wafa dengan menggunakan media kartu gambar dan alat peraga terhadap kemampuan bacaan di TK Terpadu Putera Zaman*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Rahmad, W. B., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *18*(2), 31–52.

Rakhmayanti, F. Z. (2024). *Manajemen program Unggulan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa MI Istiqomah Sambas Purbalinga*. IAINU Kebumen.

Rokim, S. (2020). *Akselerasi Pembelajaran Tahfiz Pada Lembaga Pendidikan Alquran: Studi Di Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor*.

Saleh, M. (2022). *Analisis Tentang Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Septiani, D. (2024). *Penerapan Metode Ummi dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Amanah Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Sleman*. Universitas Islam Indonesia.

Soleh, M. (2024). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Juz 'Amma Dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pati*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *20*(2), 83–96.

Yusuf, M. A. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfizh: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *8*(2), 257–275.